



Factors That Affect Exclusive Breastfeeding of Nifas Mothers In Caile Health Center Work Area

Aldina Lestari¹, Muridah Wiryanti², Nabila³

^{1,2,3}*Departement of Midwife, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Aldina Lestari

Email: aldinalestari86@gmail.com

ABSTRAC

Breast milk is an ideal source of nutrition with a balanced composition and adapted to the needs of the baby's growth. The purpose of this study analyzed the factors of exclusive breastfeeding in mothers in the working region of caile puskesmas. The research method used in this research design uses an analytical design with a cross-sectional approach. The population and sample in this study were 30 respondents using total sampling. The data collection method that is scheduled is a questionnaire sheet. From the researchers obtained the characteristics of respondents seen from the age of most respondents have an age of 20-35 years as many as 28 respondents, and most responded has a high level of elementary education as many as 11 respondents. Univariate analysis data obtained some respondents have fewer years as much as 50.0% and most respondents have a high cultural influence of 70.0% while for health support as well as health while the bivariate analysis using fisher's alternative chi-square statistic test. Result research shows that knowledge levels ($p=0.008$) and cultural influences ($p=0.005$) have a significant association with exclusive breastfeeding while health care support ($p=1,000$) has no relationship with exclusive breastfeeding. The conclusion of this study is that this study can provide information about exclusive breastfeeding of mothers and be input for health workers in the caile health center area and is also useful for all parties and can be a reference for further research

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Culture, Health Support

I. PENDAHULUAN

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Sedangkan ASI Eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, sampai usia 6 bulan, tanpa tambahan minuman atau makanan lain (Elisabet dan Endang, 2015). Laporan WHO disebutkan bahwa hampir 90% kematian balita terjadi di negara berkembang dan lebih dari 40% kematian disebabkan diare dan infeksi saluran pernapasan akut, yang dapat dicegah dengan ASI Eksklusif. WHO menyatakan sekitar 15% dari total kasus kematian anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang disebabkan oleh pemberian ASI secara tidak eksklusif. Yang bisa menimbulkan berbagai masalah baik itu gizi kurang maupun gizi lebih.

The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA) memperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan, karena ASI selain mengandung gizi yang cukup, lengkap, juga mengandung imun untuk kekebalan tubuh bayi. (Nurleli, 2017:2)

ASI Eksklusif merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan target sekurangnya 80 % ibu menyusui bayinya secara eksklusif. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam Pasal 128 ayat (1) bahwa setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali atas indikasi medis. Dalam penjelasan pasal ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “pemberian air susu ibu eksklusif” adalah pemberian hanya air susu ibu selama 6 bulan, dan dapat terus dilanjutkan sampai dengan 2 (dua) tahun dengan memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sebagai tambahan makanan sesuai dengan kebutuhan bayi. Sedangkan kriteria apakah “indikasi medis” itu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “indikasi medis” dalam ketentuan ini adalah kondisi kesehatan ibu yang tidak memungkinkan memberikan air susu ibu berdasarkan indikasi medis yang ditetapkan oleh tenaga medis. (Laily & Retno, 2017:1).

ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa memberikan makanan atau cairan lain kecuali vitamin, mineral dan obat yang telah diizinkan (WHO, 2010). Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pemberian ASI Eksklusif di dunia pada tahun 2014 hanya mencapai 54 % dari ibu nifas dan pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Negara berkembang. Di Negara berdasarkan buku tahun statistic ASEAN (Association Of South East Asian Nations). Cakupan pemberian

ASI eksklusif seperti di India sudah mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%, sedangkan di Indonesia sudah mencapai 52,3%.

Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 pemberian ASI saja 24 jam terakhir menurut umur 0 bulan sebanyak 52,7%, umur 1 bulan 48,7%, umur 2 bulan 46,0%, umur 3 bulan 42,2%, umur 4 bulan 41,9%, umur 5 bulan 36,6% dan pada umur 6 bulan menurun sebanyak 30,2% dari data tersebut menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan secara nasional ibu yang menyusui bayinya secara eksklusif 0-6 bulan mencapai 55,7% (Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, diakses pada tanggal 7 Mey 2018). Data dan Informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan jumlah ibu yang menyusui bayinya kurang dari 1 jam sebanyak 42,7%, yang menyusui lebih dari 1 jam 9,2% dan yang menyusui 0-5 bulan 54,0% dan yang menyusui bayinya secara eksklusif 0-6 bulan mencapai 29,5% (Data dan Informasi profil kesehatan Indonesia 2016, diakses pada tanggal 7 Mey 2018).

Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, menyebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2013 sebesar 62,70%, tahun 2014 mengalami penurunan 56,31%, tahun 2015 sebesar 59,14% dan tahun 2016 sebesar 63,24 (Dinkes prov.sulawesi selatan, 2017 di akses pada tanggal 7 Mei 2018) .

Cakupan pemberian ASI eksklusif untuk dinas kabupaten Bulukumba pada tahun 2015 dari 7228 ibu nifas hanya 6890 yang mendapatkan ASI eksklusif dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 338, pada tahun 2016 dari 6268 ibu nifas hanya 5592 yang mendapatkan ASI eksklusif dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 676, dan pada tahun 2017 dari 6462 ibu nifas hanya 5678 yang mendapatkan ASI eksklusif dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 784.

Data yang diperoleh dari puskesmas caile kabupaten bulukumba tahun 2020 dari 406 ibu nifas terdiri dari 235 multipara dan yang mendapatkan ASI Eksklusif 192 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 43 dan pada primi 171 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif 98 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 73, pada tahun 2019 dari 408 ibu nifas terdiri dari 256 multipara dan mendapatkan ASI Eksklusif 213 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 43 dan pada primi 152 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif 86 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 66.

Pada tahun 2018 dari 396 ibu nifas terdiri dari 203 multipara dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 186 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 17 dan pada primi 193 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 105 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 88 dan pada tahun 2019 bulan januari sampai april dari 128 ibu nifas yang terdiri dari 73 multipara dan yang mendapatkan ASI Eksklusif 62 sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 11 dan pada primi 55 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 29 orang sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 26 orang.

Hasil penelitian Endah Puji Astuti (2017) Tingkat pengetahuan asi eksklusif pada ibu primipara di dusun pundong kelurahan srihardono kecamatan pundong Kabupaten bantul Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu primipara tentang ASI eksklusif secara umum sebagian besar adalah kurang yaitu sebesar 36 responden (60,0%) dan yang cukup 17 (28,3%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik 7 responden (11,7%).

Hasil penelitian Sri Mukhodim (2019) hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif di posyandu desa sentul sidoarjo. Bahwa ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dan sosial budayanya tinggi lebih banyak yaitu 20 orang sedangkan ibu yang sosial budayanya rendah sebanyak 7 orang. Hasil uji exact fisher ditemukan $p=0,01$ dengan taraf signifikan 0,05 yang berarti H_0 di tolak artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI secara Eksklusif .

Hasil penelitian Septian Emma Jatmika (2019) Dukungan tenaga kesehatan untuk meningkatkan niat ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Gondokusuman Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan gambaran bahwa responden yang mempunyai niat rendah dalam memberikan ASI Eksklusif, persentase terbesar pada responden yang dukungan tenaga kesehatan kurang yaitu sebesar 88,0%. Sedangkan responden nilai tinggi yang mempunyai niat tinggi dalam memberikan ASI Eksklusif, persentase terbesar pada yang memiliki dukungan tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 50,0%. Hasil analisis Bivariat ada hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI secara Eksklusif dengan nilai p value 0,000 dengan taraf signifikan 0,05.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 orang nifas primipara didapatkan 7 orang berpengetahuan baik, 8 orang berpengetahuan cukup dan 15 orang yang berpengetahuan kurang, sehingga masih banyak ibu yang tidak mengetahui pentingnya pemberian ASI

Eksklusif karena tidak adanya pengalaman menyusui sebelumnya, dan ibu menganggap ASI belum keluar pada hari pertama sehingga bayi dianggap perlu diberikan minuman tambahan, ibu merasa ASI-nya kurang, padahal sebenarnya cukup hanya saja ibu yang kurang yakin dapat memproduksi ASI yang cukup. dan memberikan air beras kepada bayi dipercaya dapat menghindarkan bayi dari teguran nenek moyang yang terdahulu.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif Ibu Nifas Primipara Diwilayah Puskesmas Caile.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu tindakan penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel yang diteliti yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas primipara di wilayah kerja puskesmas Caile .

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah semua ibu nifas primipara di wilayah kerja puskesmas Caile yaitu sebanyak 30 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan di teliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yaitu 30 ibu nifas. Untuk mendapatkan sampel penelitian dilakukan berdasarkan kuesioner yang diberikan pada ibu nifas primipara, melakukan kunjungan kerumah-rumah di wilayah kerja puskesmas Caile

III. HASIL PENELITIAN

Dari Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia antara 20-25 tahun sebanyak 28 orang(93,3%), sedangkan yang memiliki usia < 20 tahun sebanyak 2 orang (6,7%). Sedangkan dilihat dari pendidikan responden sebagian besar memiliki pendidikan SD sebanyak 11 orang (36,6%), SMP sebanyak 2 orang (6,6%), SMA sebanyak 8 orang(26,6%), dan perguruan tinggi 9 orang (30,2%).

Tabel 1. Karakterisitik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<20 Tahun	2	6,7%
20-35 tahun	28	93,3%
>35 tahun	0	0

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	36,7%
SMP	2	6,7%
SMA	8	26,7%
PT	9	30,0%
Total	30	100%

Dari Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Caile dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas primipara memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 15 orang (50,0%), dan yang berpengetahuan baik hanya 10 orang (33,3%), sedangkan yang berpengetahuan cukup hanya 5 orang (16,7%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan Responden tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	33,3%
Cukup	5	16,7%
Kurang	15	50,0%
Total	30	100%

Budaya Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Caile pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas primipara memiliki pengaruh budaya yang tinggi sebanyak 21 orang (70,0%), sedangkan yang mempunyai pengaruh budaya rendah sebanyak 9 orang (30,0%).

Tabel 3. Pengaruh Budaya tentang ASI Eksklusif

Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	21	70,0%
Rendah	9	30,0%
Total	30	100%

Dari Tabel 4, menunjukkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan terhadap ibu nifas primipara tentang pemberian ASI eksklusif cukup baik yaitu sebesar 76,7% (23 orang), dan kurang sebesar 23,3% (7 orang).

Tabel 4. Dukungan petugas kesehatan tentang ASI Eksklusif

Dukungan kesehatan	petugas	Frekuensi	Persentase (%)
Baik		23	76,7%
Kurang		7	23,3%
Total		30	100%

Dari Tabel 5, menunjukkan hasil penelitian di Wilayah kerja puskesmas Caile tentang pemberian ASI eksklusif. Jika dihitung dalam bentuk persentase yang dapat dilihat pada tabel 6, maka diketahui bahwa terdapat 86,7% (26 orang) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dan 13,3% (4 orang) yang memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya.

Tabel 5. Pemberian ASI Eksklusif pada masa nifas

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	4	13,3%
Tidak	26	86,7%
Total	30	100%

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik dan memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sebanyak 4 orang , sedangkan yang tidak memberikan ASI sebanyak 6 orang. Responden yang berpengatahuan cukup tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 5 orang. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sebanyak 15 orang.

Dari hasil uji *chi square* yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif pada responden dengan pemberian ASI secara Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Caile dengan nilai p value sebesar 0,008 dengan taraf signifikan 0,05 maka nilai p lebih kecil dari pada taraf signifikan (0,008<0,05). Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa Ha diterima dan H0 di tolak, yang mempunyai arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas di wilayah kerja puskesmas Caile.

Tabel 6. Hubungan tingkat pengetahuan dengan pemberian ASI secara eksklusif

Tingkat pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif pada masa nifas		Total	Nilai p
	Ya	Tidak		
Baik	4	6	10	0,008
Cukup	0	5	5	
Kurang	0	15	15	
Total	4	26	30	

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengaruh budaya yang tinggi tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 21 orang dan yang memiliki pengaruh budaya rendah memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sebanyak 4 orang sedangkan yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 5 orang.. Dari hasil uji *chi square* dengan alternatif *fisher* yang dilakukan terhadap pengaruh budaya pada responden dengan pemberian ASI secara Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Gattareng dengan nilai p value sebesar 0,005 dengan taraf signifikan 0,05 maka nilai p lebih kecil dari pada taraf signifikan (0,005<0,05). Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa Ha diterima dan H0 di tolak, yang mempunyai arti bahwa ada hubungan yang signifikan antara

pengaruh budaya dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas di wilayah kerja puskesmas Caile.

Tabel 7. Hubungan pengaruh Budaya dengan pemberian ASI secara eksklusif

Budaya	Pemberian ASI eksklusif pada masa nifas		Total	Nilai p
	Ya	Tidak		
Tinggi	0	21	21	0,005
Rendah	4	5	9	
Total	4	26	30	

Dari tabel 8, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan petugas kesehatan yang memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 3 orang dan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 20 orang. Responden yang mempunyai dukungan petugas kesehatan yang kurang dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 1 orang dan yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 6 orang.

Dari hasil uji *chi square* dengan alternatif *fisher* yang dilakukan terhadap dukungan petugas kesehatan pada responden dengan pemberian ASI secara Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Caile dengan nilai p value sebesar 1,000 dengan taraf signifikan 0,05 maka nilai p lebih besar dari pada taraf signifikan ($1,000 > 0,05$). Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa H_0 diterima dan H_a di tolak, yang mempunyai arti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas di wilayah kerja puskesmas Caile .

Tabel 9. Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI secara eksklusif

Dukungan kesehatan	petugas	Pemberian ASI eksklusif pada masa nifas		Total	Nilai p
		Ya	Tidak		
Baik		3	20	23	1,000
Kurang		1	6	7	
Total		4	26	30	

IV. PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas Caile , ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI secara eksklusif, jadi dalam hal ini hipotesis kerja di terima, yang berarti bahwa semakin baik tingkat pengathuan ibu maka semakin baik kesadaran ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Sebagian besar ibu nifas yang ada diwilayah kerja puskesmas Caile sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (50,0%)dan tidak memberikan ASI

secara eksklusif sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 10 orang sedangkan yang memberikan ASI eksklusif hanya 4 orang, hal ini juga dipengaruhi oleh status pendidikan ibu maupun usia ibu. Hal ini terutama tercermin dari pengetahuan ibu terhadap manfaat ASI dan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada usia kurang dari 6 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori notoatmodjo (2010), ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilakunya. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin besar kemungkinannya untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan informasi yang didapat ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberia ASI secara eksklusif. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin baik pula pengetahuan ibu, dan umur juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika seseorang memiliki umur yang cukup maka akan memiliki pola pikir yang matang, umur sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperoleh akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, oleh Endah Puji Astuti (2017) di dusun pundong kelurahan srihardono kecamatan pundong kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu primipara tentang ASI eksklusif secara umum sebagian besar adalah kurang yaitu sebesar 36 responden (60,0%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik 7 responden (11,7%). Begitu halnya dengan tingkat pengetahuan ibu primipara tentang definisi ASI, didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu 41 responden (68,3%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik yaitu 9 responden (15,0%), diketahui pertanyaan yang paling tidak bisa dijawab oleh responden adalah pertanyaan tetap ASI eksklusif meskipun bayi diberikan air putih, madu atau teh, sebagian besar responden menjawab benar, jawaban tersebut menunjukkan bahwa memberikan makanan atau minuman sebelum bayi berusia 6 bulan mereka anggap tetap ASI eksklusif.

Asumsi peneliti mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas caile terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status pemberian ASI secara Eksklusif jadi dapat dikatakan bahwa ibu yang berpengetahuan baik cenderung memberikan ASI kepada bayinya dibanding ibu yang berpengetahuan cukup maupun kurang. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik namun tidak melakukan pemberian ASI

secara eksklusif disebabkan karena ketersediaan ASI yang kurang, dan pengaruh budaya sehingga tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

2. Hubungan pengaruh Budaya dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas

Adat budaya akan mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena sudah menjadi budaya dalam keluarganya. Salah satu adat budaya yang masih banyak dilakukan di masyarakat yaitu adat selapanan, dimana bayi diberi sesuap bubur dengan alasan untuk melatih alat pencernaan bayi. Padahal hal tersebut tidak benar, namun tetap dilakukan oleh masyarakat karena sudah menjadi adat budaya dalam keluarganya.(Elisabeth&Endang,2015).

Hasil penelitian Sri Mukhodim (2014) hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif di posyandu desa sentul sidoarjo. Bahwa ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dan sosial budayanya tinggi lebih banyak yaitu 20 orang sedangkan ibu yang sosial budayanya rendah sebanyak 7 orang.setelah dilakukan uji Exact fisher didapatkan hasil ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI secara eksklusif. Menurut Soetjningsih(2006) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa menurut teman, tetangga atau orang yang terkemuka yang memberikan susu botol merupakan persepsi masyarakat akan hidup mewah, membeawa dampak kesediaan ibu untuk menyusui bayinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Gattareng, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai pengaruh budaya yang tinggi tidak memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 21 orang dan yang memiliki pengaruh budaya rendah memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sebanyak 4 orang sedangkan yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 5 orang, sebagian besar ibu memiliki kebiasaan memberikan air, madu, dan air cucian beras dan juga makanan tambahan lain sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh budaya dengan pemberian ASI secara eksklusif

Asumsi peneliti mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Caile terdapat hubungan antara pengaruh budaya dengan status pemberian ASI secara eksklusif jadi dapat dikatakan bahwa ibu yang memiliki budaya yang tinggi cenderung

tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki budaya yang rendah, namun adapun ibu yang tidak dipengaruhi oleh budaya namun tidak memberikan ASI secara eksklusif dikarenakan oleh kondisi ibu yang melahirkan secara operasi, dan ASI yang tidak lancar.

Semakin tinggi pengaruh budaya ibu maka sedikit pula peluang ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, sebaliknya semakin rendah pengaruh budaya ibu maka semakin tinggi peluang ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

3. Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI secara eksklusif pada masa nifas

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan petugas kesehatan dalam kategori baik yang memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 3 orang dan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 20 orang. Responden yang mempunyai dukungan petugas kesehatan yang kurang dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 1 orang dan yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 6 orang. Dari hasil uji *chi square* dengan alternatif *fisher* yang dilakukan terhadap dukungan petugas kesehatan pada responden dengan pemberian ASI secara Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Gattareng menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI secara Eksklusif.

Berbeda dengan hasil penelitian Septian Emma Jatmika (2014) Dukungan tenaga kesehatan untuk meningkatkan niat ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Gondokusuman Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan gambaran bahwa responden yang mempunyai niat rendah dalam memberikan ASI Eksklusif, persentase terbesar pada responden yang dukungan tenaga kesehatan kurang yaitu sebesar 88,0%. Sedangkan responden nilai tinggi yang mempunyai niat tinggi dalam memberikan ASI Eksklusif, persentase terbesar pada yang memiliki dukungan tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 50,0%. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI secara Eksklusif. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dalam penelitian ini menunjukkan dukungan petugas kesehatan memang kurang, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Gattareng menunjukkan dukungan petugas kesehatan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan yang baik tidak menjamin untuk mengubah perilaku ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif. Dalam teori yang dikemukakan oleh Elizabeth & Endang (2015) bahwa faktor pendorong (reinforcing faktor) terbagi dua, yang pertama dukungan keluarga dan yang kedua dukungan petugas kesehatan.

Asumsi peneliti mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas caile tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan status pemberian ASI secara eksklusif dikarenakan pengaruh budaya yang begitu tinggi sehingga mempengaruhi dukungan petugas kesehatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebaik apapun dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif namun tidak sejalan dengan dukungan keluarga maka tidak akan mengubah perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Di karenakan dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orang tua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Karena pengaruh keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian ASI menurun. Hasil penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya dukungan dari keluarga terhadap ibu menyusui, terutama dukungan suami karena suami adalah seseorang yang dekat dengan ibu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat kami simpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi tentang ASI eksklusif ibu dan menjadi masukan bagi petugas kesehatan di area puskesmas caile dan juga berguna bagi semua pihak dan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut. Kami sarankan bahwa asi eksklusif sangat penting untuk dikonsumsi oleh bayi terutama ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. P., & Fara Adhiba. (2017). TINGKAT PENGETAHUAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU PRIMIPARA DI DUSUN PUNDONG KELURAHAN SRIHARDONO KECAMATAN PUNDONG. *Program Studi D3Kebidanan STIKES A. Yani Yogyakarta*, 1.

Buku Acuan MIDWIFERY UPDATE, 2016

Haryono, R., & Sulis Setianingsih. (2014). *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Himawati, L., & Retno Mawarti. (2011). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG TEKNIK MENYUSUI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU TEKNIK MENYUSUI PADA IBU PRIMIPARA. *Aisyiyah Yogyakarta*, 1-2.

Indriyani, D. (2013). *Aplikasi Konsep & Teori Keperawatan Maternitas Postpartum Dengan Kematian Janin*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016 (diakses pada tanggal 7 mey 2018)

- Iswandari, N. D., Agus Muliawan, & Dewi Astuti. (2015). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU NIFAS NORMAL 1-3 HARI TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM DI RUANG NIFAS DI RSUD DR. H. MOCH. ANSARI SALEH BANJARMASIN. *STIKES Sari Mulia Banjarmasin*, 1.
- Jatmika, E. S. (2014). DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN NIAT IBU DALAM MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GONDOKUSUMA KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.9/No.2/ Agustus 2014*
- Lowdemilk, Perry, & Cashion. (2013). *Keperawatan Maternitas*. Singapura: Elsevier.
- Maritlia, D. (2012,2014). *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhodim sri. (2014). HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI POSYANDU DESA SENTUL SIDOARJO. *Universitas muhammadiyah sidoardjo*, 62-63.
- Nirwana, A. B. (2014). *Asi dan Susu Formula*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurleli, Jenny Marlindawani Purba, & Rinawati Sembiring. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN TINDAKAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS RAMBUNG KECAMATAN BINJAI SELATAN KOTA BINJAI TAHUN 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan, Vol. 3, No. 1, 2*.
- Profil Kesehatan Indonesia 2015 (Di akses pada tanggal 7 mey 2018)
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2017 (Di akses tanggal 7 mey 2018)
- Prawirohardjo, S. (2014). *ILMU KEBIDANAN*. Jakarta: P.T.BINA PUSTAKA.
- Riset Kesehatan Dasar 2013 (Di akses pada tanggal 8 mey 2018)
- Saleh, S. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Walyani, E. S. (2015). *Perawatan Kehamilan Dan Menyusui Anak Pertama Agar Bayi Lahir Dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Walyani, E. S., & Endang Purwoastuti. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.